

Pengembangan Epistemologi Hibrida dalam Integrasi Islamisasi dan Sekularisasi Ilmu di Perguruan Tinggi

The Development of Hybrid Epistemology in the Integration of Islamization and Secularization of Science in Higher Education

Angga Putra¹, Zubair²

¹ Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

² Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

¹ Email: anggaputra24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi epistemologi hibrida melalui integrasi konsep Islamisasi dan Sekularisasi ilmu dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait tema. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami konsep-konsep utama serta mengidentifikasi model pembelajaran yang relevan. Fokus kajian meliputi konsep Islamisasi dan Sekularisasi ilmu, tantangan dan peluang integrasi, serta model pembelajaran berbasis epistemologi hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua paradigma ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran interdisipliner, metode dialogis, dan riset terpadu. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung, seperti kurikulum terintegrasi, pelatihan dosen, dan evaluasi berbasis kompetensi holistik, merupakan kunci keberhasilan pendekatan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi hibrida adalah solusi efektif untuk mengatasi fragmentasi ilmu, menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual, serta menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual dan memiliki kesadaran etis.

Kata kunci: *Epistemologi hibrida; Islamisasi; Sekularisasi; Ilmu*

Abstract: *This research aimed to explore the implementation of hybrid epistemology through the integration of the concepts of Islamisation and the Secularisation of science in higher education. This research used a qualitative method with a library research approach, involving in-depth analysis of literature sources such as books, journal articles, and scientific works related to the theme. Data were analyzed descriptively to understand key concepts and identify relevant learning models. The focus of the study included the concepts of Islamisation and Secularisation of science, challenges and opportunities for integration, and hybrid epistemology-based learning models. The results show that integrating these two paradigms can be realized through interdisciplinary learning models, dialogical methods, and integrated research. In addition, supportive educational policies, such as integrated curriculum, lecturer training, and holistic competency-based evaluation, are key to the success of this approach. This research concludes that hybrid epistemology is an effective solution to overcome the fragmentation of knowledge, create a balance between modern science and spiritual values, and produce intellectually competent and ethically conscious graduates.*

Keywords: Hybrid epistemology; Islamisation; Secularisation; Science

Pendahuluan

Hubungan ilmu sains dan agama adalah hubungan yang tidak mudah tapi jika tidak dipelajari maka tidak diketahui kemana arahnya karena ini sangat penting. Selalu ada kaitan antar kedua paradigma ini dalam sejarah perkembangannya mengalami benturan-benturan yang sulit. Peristiwa saling memutuskan antara satu dengan lain pun terjadi secara terus

menerus. Sampai saat ini, upaya menghubungkan sains dan agama terus menerus dilakukan oleh berbagai agama dan berkembang di berbagai negara, perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi di Indonesia. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, antara dua paradigma besar terjadilah perdebatan antara Islamisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk mengorientasikan kembali ilmu pengetahuan, yaitu dengan mendefinisikan ulang, menata ulang data, mengkonseptualisasi ulang argumen dan rasionalisasi, mengevaluasi kembali tujuannya dan melakukannya secara sistematis untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam (Haluddin & Bahri, 2020). Sekular adalah suatu pandangan hidup yang hanya menekankan kepentingan keduniaan dan mengalihkan perhatian dari yang ukhrowi, dan secara ontologis mementingkan apa yang materiel dan mengabaikan yang spiritual. Sebab itu sekularisasi ilmu ialah penghapusan segala unsur spiritual dari objek-objek ilmu yang semula merupakan bagian yang sangat penting dalam pemahaman keilmuan (Azhari, 2022). Kedua konsep ini seringkali dipahami sebagai pendekatan yang saling berlawanan, sehingga menciptakan tantangan bagi dunia akademik dalam menemukan titik temu kedua konsep pendekatan yang saling mendukung. Integrasi Islamisasi pengetahuan dan sekularisasi tidak hanya tentang persoalan mempertahankan identitas spiritual atau objektivitas ilmiah, tetapi juga persoalan tentang merumuskan dan mendefinisikan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keduanya dalam pendidikan tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah meneliti dan membahas tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam dunia pendidikan tinggi. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang tokoh yang berpengaruh di bidang Pendidikan, terutama dalam Agama dan Sains. Ia dikenal dengan konsep Integrasi Agama dan Sains yang diterapkannya dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, serta menekankan pentingnya Islamisasi ilmu sebagai langkah untuk mengurangi dominasi sekulerisme dan materialisme dalam bidang keilmuan (Muslih et al., 2022). Di sisi lain, menurut Ziauddin Sardar, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran islam dapat dicapai dengan merumuskan konsep serta disiplin ilmu berbasis ajaran Islam, yang dikenal sebagai epistemologi Islam. Konsep ini sama dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge/IOK*), namun masing-masing perbedaan mendasar dari segi konsep dan pendekatan yang diterapkan (Muhartini Muhartini & Amril Amril, 2023). Namun, penelitian ini masih jauh dari memberikan solusi implementasi yang sempurna untuk mengajarkan dan menerapkan pengetahuan ilmiah di dunia modern tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual atau bias ilmiah yang diperlukan. Sebaliknya, pendekatan yang ada masih menunjukkan gejala pemisahan kedua aspek tersebut, sehingga belum ditemukan model yang dapat digunakan untuk menghubungkan kedua aspek tersebut secara erat dalam kerangka pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyempurnakan taktik yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dapat diintegrasikan.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum tersusunnya model konseptual yang secara jelas menunjukkan proses integrasi antara Islamisasi dan sekularisasi dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Sebagaimana terlihat dalam

banyak penelitian saat ini, sebagaimana besar peneliti hanya fokus secara eksklusif pada salah satu aspek, baik spiritual maupun sekuler, tanpa menghadirkan pendekatan integral yang mampu menanggapi hasil sintesis yang diperlukan. Sebagai contoh, untuk topik-topik seperti sekularisasi dalam pendidikan, penelitian lebih menekankan pada metodologi ilmiah dalam penelitian, sementara dalam penelitian tentang Islamisasi, penekanan diberikan pada nilai-nilai wahyu dalam kurikulum (Patahuddin et al., 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada fakta bahwa pendidikan perguruan tinggi saat ini tidak dapat lagi memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks, seperti isu lingkungan, bioetika, dan kecerdasan buatan, diperlukan pendekatan yang dapat menyatukan kebijaksanaan spiritual dengan rasionalitas ilmiah. Hal ini penting agar solusi yang dihasilkan mampu menangani tantangan-tantangan multidimensi di era modern. Integrasi kedua aspek ini akan memungkinkan pengembangan perspektif yang lebih holistik dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat ini (Briggs & Reiss, 2021).

Epistemologi hibrida merupakan sebuah konsep yang berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi. Konsep ini secara aktif berusaha membangun pemahaman yang tepat tentang bagaimana memperoleh ratio antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, hal ini dapat merumuskan kerangka-model yang lebih mudah diterima untuk memahami dan menyelesaikan masalah modern. Dengan terjadinya pemisahan sains dari nilai-nilai spiritual dalam pengambilan suatu kesimpulan atau mencari kebenaran suatu persoalan, maka epistemologi hibrida berupaya untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang fokus pada tantangan sosial, etika dan lingkungan pada abad modern. Hal ini menjadi penting dalam proses pembuatan pendidikan yang inklusif dan memenuhi kebutuhan sosial di masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang dan analisis kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama yaitu Bagaimana implementasi konsep epistemologi hibrida yang efektif di perguruan tinggi dapat dilakukan? Untuk mendorong kebermanfaatan penelitian ini, beberapa aspek seperti penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, kebijakan kurikulum yang berimbang dan terintegrasi, serta peran dosen dalam menciptakan dimensi inklusifitas dan harmoni antara prinsip-prinsip pra-Islamisasi dengan aspek sekuler dalam pengantar ilmu pengetahuan akan dieksplorasi. Dengan pendekatan penelitian yang komprehensif ini, peneliti berharap dapat menemukan model yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi intelektual tetapi juga kesadaran etis dan spiritual mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi model pembelajaran integratif yang secara efektif dapat menghubungkan kedua paradigma yaitu Islamisasi dan Sekularisasi, sehingga menghasilkan akademisi yang tidak hanya berkompeten dalam aspek intelektual atau kognitif dan analitis, tetapi juga memiliki landasan etika dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang lebih menyeluruh, dengan menekankan bahwa pentingnya kesadaran dan kepedulian sosial. Hal ini dapat dicapai dengan menghubungkan ilmu pengetahuan secara

langsung dengan nilai-nilai spiritual yang relevan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berimbang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang menitikberatkan pada pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta sumber relevan lainnya. Sumber primer terdiri dari buku-buku utama karya tokoh sentral dalam diskursus epistemologi Islam dan sekularisasi ilmu, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan literatur original tentang konsep Islamisasi dan sekularisasi ilmu. Selain itu, jurnal ilmiah bereputasi yang memuat gagasan-gagasan inti dari masing-masing paradigma juga menjadi bahan utama, termasuk tulisan-tulisan terbaru tentang integrasi ilmu dalam konteks pendidikan tinggi. Sumber sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah yang mendukung pemahaman terhadap konteks penerapan di pendidikan tinggi, serta dokumen kebijakan dan regulasi akademik yang berkaitan dengan kurikulum, pelatihan dosen, dan evaluasi pembelajaran.

Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis secara kritis untuk memastikan validitas dan relevansi terhadap fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* yakni dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dalam sumber-sumber tersebut kemudian dipelajari secara mendalam untuk menentukan bahan-bahan relevan yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis dilakukan secara induktif untuk membangun pemahaman konseptual mengenai integrasi Islamisasi dan sekularisasi dalam konteks pendidikan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Wan Daud, fragmentasi ilmu dan dikotomi antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah dalam sistem pendidikan modern dapat diatasi dengan pendekatan Islamisasi yang holistik, yang tidak sekadar mengislamkan ilmu, tetapi juga memperbaiki paradigma keilmuan agar menyatu dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan terhadap Islamisasi ilmu, dan membuka wacana pengintegrasian ilmu modern dengan nilai-nilai Islam yang secara konseptual mendekati gagasan epistemologi hibrida.(Daud, 1998) Melalui model pembelajaran interdisipliner, metode dialogis, serta riset terpadu, epistemologi hibrida menawarkan kerangka pendidikan yang seimbang antara aspek ilmiah dan nilai etis-religius. Di samping itu, keberhasilan pendekatan ini tidak bisa optimal diterapkan diperguruan tinggi tanpa ditentukan oleh kebijakan institusional itu sendiri, seperti penerapan kurikulum terintegrasi, pelatihan dosen lintas disiplin, serta evaluasi berbasis kompetensi holistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk lulusan yang memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

Model Pembelajaran Berbasis Epistemologi Hibrida

Model Pembelajaran Berbasis Epistemologi Hibrida menekankan terkait dengan perpaduan antara sains dan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan prinsip agama, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pemahaman komprehensif yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan:

1. Interdisiplinaritas

Interdisipliner adalah proses keterkaitan yang mendalam antara dua atau lebih bidang studi ilmu, termasuk yang terkait langsung maupun tidak langsung. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis yang berfungsi untuk pemahaman lebih holistik inovatif. Model ini menyiratkan kemampuan untuk mengintegrasikan atau menghubungkan pemikiran yang ada dalam tradisi yang berbeda. Seiring berkembangnya pendidikan tinggi, telah muncul apa yang disebut sebagai "generasi ketiga" universitas, yang berbeda dari generasi sebelumnya. Jika pada masa awal pendidikan tinggi lebih menekankan pendekatan skolastik dan pada generasi kedua masih dominan dengan pendekatan monodisipliner dalam kuliah dan riset, maka universitas generasi ketiga kini mengadopsi pendekatan modern berbasis interdisipliner (Oey-Gardiner et al., 2007). Pendekatan ini mencakup integrasi berbagai bidang ilmu dalam proses pembelajaran dan penelitian, untuk menjawab kebutuhan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Sebagai contoh yang telah terjadi dalam sejarah pendidikan di Daulah Umayyah Andalusia, hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum telah diterapkan secara efektif dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan seperti Kuttub dan Universitas Cordoba. Lembaga-lembaga ini mengajarkan fiqh, bahasa Arab, filsafat, astronomi, kedokteran, dan sains secara terpadu, menciptakan generasi intelektual yang ahli di berbagai bidang ilmu tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual mereka (Hasanah et al., 2024). Dari contoh ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bidang studi ilmu yang menjembatani keduanya agar saling berkaitan, dalam hal ini menjembatani antara ilmu sains dan agama.

Selain itu, model pembelajaran ini tidak hanya dapat memperkaya wacana akademik mahasiswa melainkan juga dapat membahas masalah sosial mendesak yang melampaui disiplin individu. Misalnya, melakukan integrasi antara ilmu lingkungan dengan ajaran Islam dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan dan keberlanjutan dalam masyarakat, sehingga mendorong praktik ekologi yang bertanggung jawab yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual.

2. Metode Dialogis

Metode dialogis merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi dialog atau diskusi antara dua orang ahli di bidangnya atau lebih dan argumen tersebut harus berlandaskan pada pemikiran yang masuk akal atau logis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah (Nasution, 2021). Metode ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dengan menggabungkan sudut pandang berbeda dari berbagai pihak yang berdialog, sehingga dapat mendorong pemikiran yang

kritis serta mampu menciptakan dialog produktif yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti diskusi dalam forum formal ataupun non-formal yang terbuka antara dosen, pakar-pakar ahli di bidangnya dan mahasiswa yang memadukan perspektif agama dan sains, misalnya dalam mempelajari asal-usul kehidupan dari sudut pandang evolusi dan Al-Qur'an.

Metode dialogis ini tidak hanya memperkaya pemahaman tetapi juga bisa menumbuhkan saling menghormati dan pikiran terbuka di lingkungan sekitar, dan penting untuk wacana akademis. Pendekatan ini dengan model dialog ini juga sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang menekankan bahwa pentingnya memiliki pemikiran kritis dan penalaran moral, seperti yang terlihat dalam praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang sering melibatkan sahabat-sahabatnya dalam berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman dan kerangka etika mereka. Implementasi metode dialogis dalam konteks pendidikan Islam dapat ditemukan dalam karya Abdurrahman an-Nahlawi, "*Al-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*", yang menekankan bahwa pentingnya dialog dijadikan sebagai metode pembelajaran di perguruan tinggi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan moralitas mahasiswa (Alwan & Izzati, 2024).

3. Proyek Riset Terpadu

Terlepas dari kenyataan bahwa pertumbuhan pesat penelitian terpadu merupakan fenomena yang relatif baru, konsep pemecahan masalah melalui pengintegrasian disiplin ilmu telah ada setidaknya sejak tahun 1930-an. Dengan demikian, penelitian terpadu telah memiliki waktu hampir 80 tahun untuk berkembang dan menjadi mapan dalam pendidikan ilmiah, dan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi pemahaman kita tentang masalah-masalah dunia nyata yang kompleks (Rønningen et al., 2008). Melalui proyek riset terpadu, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi lintas disiplin. Misalnya, mahasiswa dapat ditugaskan untuk menyelidiki teknologi medis modern dalam kerangka etika agama. Riset ini tidak hanya mengajarkan keterampilan penelitian dan analisis kritis atau keterampilan dalam menggunakan produk teknologi medis secara profesional tetapi juga bagaimana mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik serta mempertimbangkan nilai-nilai spiritual (Iswaty & Shaff, 2023). Metode seperti ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual tidak saling terpisah, melainkan saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam pengambilan keputusan etis atau memahami kebenaran.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menjadi ilmuwan yang kompeten dan profesional, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kesadaran moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran ilmiah, mahasiswa mampu mengembangkan kesadaran moral yang kuat, sehingga kesadaran ini yang akan membimbing mereka dalam pengambilan keputusan yang etis di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan etika harus berjalan beriringan untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan memberikan banyak manfaat positif bagi Masyarakat (Surajiyo; Dhika,

2024). Oleh karena itu, proyek riset terpadu tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan ilmiah, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mereka, sehingga mereka siap menjadi profesional yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Untuk mengoptimalkan model pembelajaran berbasis epistemologi hibrida, penting untuk terlebih dahulu memahami tantangan dan peluang yang dihadapi perguruan tinggi dalam proses integrasi antara Islamisasi dan sekularisasi ilmu. Adapun tantangannya sebagai berikut: *Pertama* Fragmentasi Kurikulum. Perguruan tinggi sering kali memisahkan ilmu sains dan agama dalam fakultas berbeda, serta tidak adanya mata kuliah yang mengandung nilai-nilai spiritual atau ajaran-ajaran agama, seperti mata kuliah moral atau etika agama. Sehingga hal ini dapat menghambat integrasi interdisipliner. *Kedua* Paradigma yang Berbeda. Dosen atau akademisi sebagai pendidik yang bertanggung jawab menyampaikan informasi mengenai ilmu pengetahuan, terkadang memiliki pandangan yang sempit, baik yang lebih mengedepankan aspek agama maupun sains, sehingga sikap ini dapat menghambat terwujudnya dialog konstruktif. *Ketiga* Kekhawatiran terhadap Bias. Kekhawatiran ini muncul karena Islamisasi ilmu dapat dianggap sebagai suatu bentuk pembatasan/dikotomi terhadap kebebasan akademik, sementara proses sekularisasi dianggap berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain tiga tantangan di atas, terdapat satu tantangan besar yang dihadapi oleh perguruan tinggi berbasis Islam, baik di tingkat lokal maupun global yaitu bagaimana institusi tersebut dapat menciptakan "branding" Islam yang ramah dan moderat. Hal ini penting untuk dilakukan karena adanya stigma negatif terhadap Islam yang muncul isu-isu seperti radikalisme, ekstremisme, fundamentalisme, serta berbagai permasalahan lain yang cenderung menyudutkan citra agama islam (Achmad, 2021).

Peluang agar kedua konsep ini bisa terintegrasi di perguruan tinggi sebagai berikut: *Pertama* pengayaan wawasan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual dapat memperkaya dan meluaskan wawasan mahasiswa, sehingga memungkinkan mereka memahami bahwa sains bukan hanya berfungsi menjawab pertanyaan "bagaimana sesuatu terjadi?" tetapi juga menelaah dan menjawab pertanyaan "mengapa hal itu penting dari perspektif etis dan spiritual?". *Kedua* solusi Inovatif: Dalam persoalan-persoalan seperti bioetika, lingkungan, dan teknologi, pendekatan yang berlandaskan pada aspek spiritual dapat berfungsi sebagai petunjuk moral yang dapat memperkaya pada keputusan ilmiah. Sehingga integrasi dari kedua aspek yaitu aspek ilmiah dan spiritual memungkinkan untuk mendapatkan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan, sejalan dengan kebutuhan serta kepentingan masyarakat dan lingkungan. Agar implementasi epistemologi hibrida berjalan efektif di perguruan tinggi, diperlukan penguasaan keterampilan dasar tertentu, antara lain matematika, ilmu-ilmu MIPA, bahasa Inggris, serta kemampuan membaca kitab klasik Islam. Seperti ditegaskan dalam pemikiran Yudian Wahyudi, penguasaan MIPA dan bahasa asing menjadi prasyarat utama untuk mendukung kapasitas akademik dan integrasi ilmu di era globalisasi, sementara kemampuan membaca kitab klasik memperkuat landasan keilmuan agama dan spiritualitas (Sodik & Jamila, 2023).

Selain itu, peluang bagi konsep integrasi antara sains dan Islam itu terdapat pada kesadaran baru dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memajukan pendidikan karakter di Indonesia. Namun yang pasti dalam pendidikan karakter diperlukan kemampuan multi dan interdisipliner ilmu, karena pertumbuhan karakter manusia harus mengandung banyak variabel kehidupan sementara setiap variabel digarap oleh bidang-bidang keilmuan yang berbeda (Achmad, 2021).

Setelah mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam integrasi ilmu di perguruan tinggi, penting untuk terlebih dahulu memahami secara mendalam konsep dasar dari dua pendekatan utama yang ingin diintegrasikan, yaitu islamisasi dan sekularisasi ilmu, sebagai landasan teoritis untuk membangun epistemologi hibrida yang kokoh.

1. Islamisasi Ilmu

Islamisasi merupakan proses membuat atau membawa sesuatu ke dalam ajaran agama islam dan membuat sesuatu menjadi islam. Sederhananya islamisasi itu suatu langkah atau upaya untuk memahami sesuatu sesuai dengan kerangka islam. Menurut al-Attas, Islamisasi secara umum berarti pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologi, animisme, nasional-kultural yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai islam (al-Attas, 1978). Ini berarti bahwa melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebas dari belenggu hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam, sehingga terciptanya keharmonisan dan ketenangan dalam diri manusia, sesuai dengan fitrahnya (Hafid, 2022). Islamisasi sangat menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual dan nilai-nilai wahyu. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an, Hadis, dan hasil ijtihad yang digali dengan akal. Akal dan wahyu sejalan dan saling berkaitan agar bisa mencapai tujuan ilmu untuk kemaslahatan umat (Alfarizi, 2022).

2. Sekularisasi Ilmu

Sekularisasi adalah proses pemisahan agama dari kehidupan sosial dan intelektual, di mana aspek-aspek kehidupan seperti politik, ilmu pengetahuan, dan budaya diperlakukan secara terpisah dari agama (al-Attas, 1978). Hal ini sering menjadi perhatian karena selalu ada persepsi-persepsi yang salah mengenai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, harga diri, serta prestise yang didapati lebih mudah dari hal-hal bersifat materi dan materialisme dibandingkan dengan nilai-nilai idealisme atau spiritual yang diajarkan dalam beragama (Nasiruddin, 2021). Sekularisasi ilmu merupakan pemisahan semua aspek spiritual atau nilai-nilai keagamaan dari substansi keilmuan yang sebelumnya menjadi bagian yang sangat penting dalam pemahaman keilmuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan modern sesungguhnya menjadikan cara pandang Barat yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sumber yang valid, otentik dan terpercaya dalam mengukur segala sesuatu aspek dalam kehidupan, terutama ilmu pengetahuan bagi mereka untuk dijadikan sebagai landasan membangun filsafat modern, yang secara historis mereka menolak kehadiran Tuhan dan membenci agama.

Pertentangan konsep islamisasi dan sekularisasi ilmu, islamisasi cenderung mendasarkan validitas ilmu pada koherensinya dengan berlandaskan prinsip-prinsip agama, sementara sekularisasi menempatkan ilmu pada posisi netral, pemahaman akan

kebenaran ditentukan melalui observasi, logika, dan uji empiris dan tidak melibatkan aspek-aspek agama didalamnya. Namun, kedua konsep ini memiliki tujuan yang sama yaitu memahami kebenaran.

Implikasi Kebijakan untuk Pendidikan Tinggi

Untuk memastikan keberhasilan epistemologi hibrida, diperlukan kebijakan-kebijakan yang mendukung seperti sebagai berikut, *pertama*, Kurikulum Terintegrasi. Kurikulum terintegrasi merupakan hasil dari upaya mengintegrasikan berbagai bidang materi pelajaran dalam satu topik atau isu yang membutuhkan pendekatan interdisipliner, kurikulum model ini berfokus pembelajaran pada pemecahan masalah nyata dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada mahasiswa melakukan kerja dalam kelompok, masyarakat dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, kurikulum terpadu ini sangat mengutamakan agar anak didik atau mahasiswa dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses pembelajaran (Budiyono, 2021).

Kurikulum di perguruan tinggi sebaiknya tidak memisahkan antara mata kuliah agama dan sains, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam setiap program studi. Setiap bidang ilmu perlu mengaitkan aspek spiritual dan etika ke dalam konten akademiknya. Sebagai contoh, kurikulum pada Pondok Pesantren mahasiswa Universitas Djuanda bogor yang dilandasi dengan pijakan tauhid dalam hal ini isyarat-isyarat nilai al-Qur'an sebagai rujukan utama serta Sunnah Rasulullah SAW. Di pondok, mereka lebih banyak mempelajari materi-materi yang mengandung nilai-nilai spiritual seperti Akhlaq/Tasawuf, hadits dll, sedangkan di universitas mereka lebih banyak mempelajari materi ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu sosial, politik, ilmu komputer, dll (Khoiruddin, 2019). Sehingga penerapan kurikulum seperti ini mampu mengintegrasikan antara sains dan agama.

Kedua, pelatihan dosen. Pendidikan dan pelatihan saling berkaitan sebagai faktor penentu keberhasilan pembinaan dosen atau tenaga pendidik, keberhasilan pembinaan dosen tergantung dari kinerja yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam hal ini dosen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, pendidikan dan pelatihan merupakan suatu kebutuhan untuk mendukung salah satu bentuk kegiatan peningkatan kompetensi dosen dan merupakan komponen yang esensial dalam manajemen sumber daya manusia. Agar dapat mencapai tujuan universitas secara efektif dan efisien, Universitas harus digalakkan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi dosen yang memiliki bekal ilmu pengetahuan yang multidisipliner dan interdisipliner (Desthiani & Sumniar, 2023). Dosen perlu dibekali keterampilan interdisipliner agar bisa mengajarkan konsep dari kedua perspektif (Sains dan Agama). Pelatihan ini bisa meliputi filsafat ilmu, metodologi riset lintas disiplin, dan teknik diskusi dialogis.

Selain itu, pelatihan dosen dalam mengintegrasikan sains dan agama sebaiknya mencakup pengembangan kurikulum yang holistik dan interdisipliner. Hal ini sangat penting diaplikasikan dalam perguruan tinggi fungsinya untuk memastikan bahwa materi ajar yang disampaikan oleh dosen tidak hanya mencakup aspek keilmuan saja, namun juga mencakup nilai-nilai spiritual yang relevan. Hasil implementasi integrasi ilmu di Perguruan

Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang menggabungkan antara ilmu agama dan sains dapat meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa dalam memahami serta mengaplikasikan konsep-konsep lintas disiplin ilmu (Suprpto & Sumarni, 2022).

Ketiga, evaluasi berbasis kompetensi holistik. Evaluasi atau penilaian holistik adalah metode evaluasi yang menitikberatkan pada kualitas secara keseluruhan atau dikenal sebagai evaluasi global. Penilaian atau evaluasi holistik mengarah pada pertumbuhan dan pengembangan serta pencapaian yang diperoleh mahasiswa dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adapaun penerapan penilaian holistik ini tentunya bukan menggantikan posisi penilaian standar yang selama ini dilakukan oleh tenaga pendidik, perguruan tinggi dan pemerintah, tetapi dilakukan secara bersamaan dengan penilaian standar sesuai dengan kompetensi yang ingin dinilai (Naulandani et al., 2020). Untuk menentukan keberhasilan epistemologi hibrida, tentu perlu adanya kebijakan yang mendukung, seperti evaluasi atau penilaian holistik yang merupakan metode penilaian yang menggabungkan aspek kognitif, moral, dan spiritual mahasiswa dalam satu kesatuan di perguruan tinggi.

Metode ini bertujuan tidak hanya mengukur pengetahuan teoretis mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan ilmu pengetahuan secara etis dan bermakna dalam kehidupan. Misalnya, dalam program studi bioteknologi, mahasiswa dapat dievaluasi berdasarkan pemahaman ilmiah serta refleksi moral dan religius mereka terhadap dampak sosial dari teknologi tersebut, seperti pengujian genetik atau bioteknologi pangan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui proyek lintas disiplin, studi kasus berbasis nilai etika dan spiritual, serta asesmen kritis terhadap aplikasi teknologi yang mempertimbangkan baik pengetahuan saintifik maupun nilai kemanusiaan. Epistemologi hibrida ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan tinggi, di mana ilmu dan nilai moral saling melengkapi. Integrasi ini tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan kompleks dengan kompetensi ilmiah dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Simpulan

Epistemologi hibrida merupakan pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan Islamisasi dan sekularisasi ilmu dalam pendidikan tinggi kontemporer. Integrasi konsep Islamisasi dan sekularisasi dalam ilmu pengetahuan memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan tinggi yang berimbang, memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Perguruan tinggi berbasis agama atau bukan diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan seperti fragmentasi kurikulum dan potensi bias, sekaligus menciptakan “branding” agama yang moderat dan ramah di tengah arus persepsi negatif terhadap agama. Pendekatan ini bertujuan agar pemahaman sains menjadi lebih komprehensif, tidak hanya membahas “bagaimana” tetapi juga “mengapa” dari perspektif etis dan spiritual. Model pembelajaran berbasis epistemologi hibrida menawarkan pendekatan praktis untuk integrasi ini, dengan metode interdisipliner, dialogis, dan riset terpadu. Evaluasi berbasis kompetensi holistik melengkapi pendekatan tersebut, memungkinkan penilaian yang mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual mahasiswa. Dengan ini, perguruan tinggi berperan dalam mencetak ilmuwan yang tidak

hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran etis, mampu menerapkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia dengan tetap menghormati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Daftar Rujukan

- Achmad, M. (2021). Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(1), 50–68. <https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/view/29253>
- al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alfarizi, M. (2022). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 1(1), 1–14.
- Alwan, M., & Izzati, H. (2024). Dialog Sebagai Metode Pembelajaran: Studi Kitab Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar Karya Abdurrahman an-Nahlawi. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 209–230. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313>
- Azhari, A. (2022). Sekularisasi Sains Modern. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.44>
- Briggs, A., & Reiss, M. J. (2021). *Human Flourishing: Scientific insight and spiritual wisdom in uncertain times*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198850267.001.0001>
- Budiyono, A. (2021). Konsep Kurikulum Terintegrasi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization).
- Desthiani, U., & Sumniar, R. (2023). *The Influence of Lecturer Competence Education and Training in Improving Lecturers Performance in The Study Program Secretary D-III University Pamulang*. 10(1), 1–17.
- Hafid, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Haluddin, & Bahri, S. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.6>
- Hasanah, U., Zulmuqim, Kosim, M., & Shiddiqi, M. H. A. (2024). Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 55–70.
- Iswaty, M., & Shaff, S. M. (2023). Menimbang Spritual-Saintifik Etik Dalam Praktik Kedokteran Era Society 5.0 Di Indonesia. *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 3(02), 66–80. <https://doi.org/10.53337/jhki.v3i02.97>
- Khoiruddin, M. (2019). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 219–234. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1526>
- Muhartini Muhartini, & Amril Amril. (2023). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif

- Abdussalam Solutif-Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 01–14. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i2.2098>
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 20. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>
- Nasiruddin, N. (2021). Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Keislaman*, 2(1), 114–131. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378>
- Nasution, H. B. (2021). Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam. *Ar-Rasyid : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i2.8738>
- Naulandani, Z. S., Widodo, S., & Hariyono, J. (2020). Penerapan Evaluasi Holistik dalam Kegiatan Pembelajaran : Literature Review. In *Conference Series Journal* (Vol. 1, Issue 2, p. 1).
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. (2007). *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. <https://www.aipi.or.id/index.php?pg=detilpublikasi&pid=67&type=2#reserach-tool-tab>
- Patahuddin, A., Hafidhuddin, D., Indra, H., & Handrianto, B. (2024). The Concept of Integration of Science and Islam in Higher Education Perspective of M. Natsir. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(1), 255–270. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i1.7870>
- Rønningen, K., Burton, R., & Wedderburn, L. (2008). Conducting integrated research: A critical literature review of interdisciplinary and transdisciplinary research. *Bygdeforskning (Centre for Rural Research) ...*, 123.
- Sodik, H., & Jamila, S. H. (2023). Slogan “ Pentingnya Menguasai MIPA dan Bahasa Asing ” dalam Konsep Pendidikan Islam Perspektif Yudian Wahyudi. *Al-Hamra Jurnal Studi Islam*, 4(2), 181–194.
- Suprpto, S., & Sumarni, S. (2022). Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI: Integrasi dalam Tridarma Perguruan Tinggi. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 119–132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1246>
- Surajiyo; Dhika, H. (2024). Relasi Ilmu dan Etika : Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Ikhraith-Humaniora*, 8(3), 140–150.